

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam peningkatan sumber daya manusia. Melalui pendidikan pola pikir manusia akan ikut berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Melalui pendidikan, maka wawasan peserta didik akan semakin luas dan tingkat pemikiran akan semakin matang. Seluruh dunia sedang mengupayakan proses pendidikan yang semakin maju, demi kemajuan sumber daya manusia yang dimiliki. Demikian pula halnya di Indonesia, seiring dengan perputaran waktu, secara perlahan sudah menunjukkan hal yang positif di bidang pendidikan.

Disadari atau tidak, kualitas pendidikan di Indonesia yang dulu dipandang rendah kini mulai setahap ada peningkatan. Setidaknya ada upaya-upaya serius dari pemerintah, juga seluruh komponen pendidikan yang terlibat. Meski masih sering ditemukan kebijakan-kebijakan yang ambigu namun jika kita mengikuti perkembangan yang ada, ada optimisme pendidikan di Indonesia akan meningkat kualitasnya. Tenaga pendidik dituntut harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Permasalahan yang sering terjadi adalah cara mengajar guru yang masih tampak belum memanfaatkan kemampuannya secara optimal. Guru saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi, latihan yang diberikan kurang bermakna

dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan. Padahal guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam peningkatan hasil belajar peserta didik bahkan merupakan pusat aktivitas di kelas. Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya kemampuan dan minat peserta didik dalam belajar teknik revarasi. Kebanyakan peserta didik mengikuti proses pembelajaran hanya sebagai formalitas untuk mengisi daftar hadir sebagai pertimbangan tenaga pendidik untuk naik kelas atau naik tingkat. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi minim, hal ini tentu sangat berpengaruh besar terhadap prestasi belajar peserta didik.

Kurangnya minat dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dikarenakan oleh pemilihan metode atau model pembelajaran yang salah. Saat ini guru masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik masih sering menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik menjadi pusat sumber informasi pelajaran, dan peserta didik menjadi pendengar. Metode ini tentu saja mengakibatkan timbulnya rasa jenuh dan bosan pada peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tenaga pengajar di SMK N 4 Medan, nilai rata-rata peserta didik berdasarkan daftar kumpulan nilai (DKN) masih berada di bawah rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata pelajaran produktif yaitu 7,00 (pusat kurikulum balitbang, 2002). KKM yang ditetapkan Depdiknas dijadikan kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh tenaga pengajar di SMK Negeri 4 Medan. Namun nilai rata-rata yang diperoleh peserta

didik berdasarkan DKN masih 6,78. Untuk mencapai hal tersebut, maka tenaga pengajar harus bekerja lebih keras lagi dalam pengembangan model pembelajaran yang digunakan. Hal itu ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terutama dalam hal praktek. Namun kenyataan di lapangan, tenaga pendidik masih menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat.

Kenyataan di lapangan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang di miliki. Lebih jauh lagi, bahkan peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar. Demikian pula ketika peserta didik sedang belajar praktek, peserta didik tidak mampu mengerjakan tugas, dengan alasan tidak mengerti apa yang akan dikerjakan. Pemahaman yang dimaksud ini adalah pemahaman peserta didik terhadap dasar kualitatif dimana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Sebagian peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan pada situasi baru (Trianto,2009 : 90)

Hal yang sama juga terjadi sewaktu penulis mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL). Misalnya, peserta didik tidak serius menanggapi apa yang dikatakan pendidik. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Peserta didik sering

bermain-main ketika KBM berlangsung dan permissi keluar masuk ruangan untuk menghindari KBM yang menurut mereka membosankan. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar peserta didik, dimana peserta didik akan cenderung menadapat hasil belajar yang buruk.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat dan menarik. Beberapa peneliti terdahulu mengatakan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah cukup efektif untuk mengatasi hal tersebut. Peneliti terdahulu yang telah menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah :

- (1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rewidah (2014) yang menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah berbasis kurikulum 2013 untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada materi pokok ekosistem di SMA N 3 Medan dimana hasil belajar siswa meningkat sebesar 14,7% dari siklus I ke siklus II
- (2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Resi (2011) yang menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok zat dan wujudnya di kelas VII SMP N 3 Balige dimana hasil belajar siswa meningkat sebesar 17,5 % dari siklus I ke siklus II.
- (3) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) yang menerapkan model pembelajaran masalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada sub materi pokok pencemaran lingkungan di kelas

X SMA N 1 Sunggal dimana hasil belajar siswa meningkat sebesar 13,4% dari siklus I ke siklus II.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-based Learning*), disingkat PBM, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Pembelajaran Berdasarkan Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran Berdasarkan Masalah bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan memecahkan masalah.

Menurut Wina Sanjaya dalam Istarani (2012: 34-35) Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah memiliki beberapa kelebihan/keunggulan yaitu :

- (1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
- (2) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik,
- (3) dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik,
- (4) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,

- (5) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan,
- (6) dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya,
- (7) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru,
- (8) dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata,
- (9) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis perlu melakukan suatu penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah ini untuk mengetahui sejauh mana ketuntasan belajar peserta didik atau untuk lebih meningkatkan lagi hasil belajar peserta didik dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Pokok Memperbaiki Sistem Penerima TV Di Kelas XI AV SMK N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan dan minat peserta didik dalam belajar teknik revarasi,
2. Kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung dalam aktivitas belajar mengajar di kelas,
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat,
4. Kemampuan mengajajar tenaga pendidik yang tidak optimal.
5. Nilai rata-rata siswa masih dibawah nilai KKM.
6. Ketidak mampuan siswa mengaplikasikan konsep yang diajarkan disekolah dalam keadaan nyata.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka dari identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*),
2. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik di kelas XI AV SMKN 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015,
3. Hasil belajar peserta didik dibatasi hanya pada materi Memperbaiki Sistem Penerima TV.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Memperbaiki Sistem Penerima TV Di Kelas XI AV SMK N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok memperbaiki sistem penerima TV kelas XI AV di SMK N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi memperbaiki sistem penerima TV setelah diajarkan menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) khususnya pada sisiwa kelas XI AV SMKN 4 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistematis penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-Based Learning*) pada materi memperbaiki sistem penerima TV,

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah pada materi pokok memperbaiki sistem penerima TV,
3. Untuk mengetahui tingkat penguasaan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem-Based Learning*) pada materi memperbaiki sistem penerima TV.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

Manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru untuk menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem-Based Learning*) dalam pembelajaran di kelas.,
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para tenaga kependidikan dan Departemen Pendidikan Nasional terhadap peraturan dan kebijakan yang dilaksanakan pemerintah untuk menjalankan sistem pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku,
3. Sebagai masukan kepada pihak sekolah, khususnya guru-guru Audio-Video agar dapat memilih pendekatan dan model belajar yang sesuai dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.